

## **PENGGUNAAN BAHASA PADA PAPAN NAMA DI RUANG PUBLIK JALAN PROTOKOL JAKARTA**

**Mutia Muqri  
Dendy Sugono  
Miftahul Khairah A.**

**Abstrak.** Penggunaan bahasa pada papan nama menarik diteliti, setiap papan nama memiliki bentuk dan makna tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui penggunaan bahasa pada papan nama di ruang publik jalan protokol Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian satuan ini adalah satuan lingual yang terdapat papan nama di ruang publik jalan protokol Jakarta, yaitu Jalan Jendral Sudirman, Jalan M.H. Thamrin dan Jalan Gatot Subroto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada papan nama terbatas pada satuan sintaksis kata dan frasa. Penggunaan dalam bentuk frasa sebanyak 152 data dan dalam bentuk kata sebanyak 13 data, dengan rincian 7 data dalam bentuk kata dan 6 data dalam bentuk abreviasi. Bentuk frasa lebih sering muncul karena frasa lebih memiliki keakuratan dalam mengekspresikan nama sebagai identitas, kepemilikan, asal, bidang, waktu, lokasi, petunjuk, dan media iklan, sementara kata tidak mampu mewakili hal tersebut. Pola frasa inti-pewatas dalam bahasa Indonesia sebanyak 70 data, dalam bahasa asing sebanyak 14 data dan dalam bahasa campuran (Indonesia-asing) sebanyak 5 data, sementara pola frasa pewatas-inti dalam bahasa Indonesia sebanyak 11 data, dalam bahasa asing sebanyak 41 data dan dalam bahasa campuran (Indonesia-asing) sebanyak 11 data.

**Kata Kunci:** Penggunaan Bahasa, Frasa/Kata, Papan Nama di Ruang Public

### **PENDAHULUAN**

Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional diperoleh melalui perjuangan panjang yang dilakukan oleh para perintis kemerdekaan. Hal itu dilakukan sebagai wujud untuk memperoleh salah satu ciri khas identitas nasional. Para perintis kemerdekaan sadar bahwa bahasa nasional berfungsi sebagai lambang persatuan bagi bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa dan bahasa. Di sini bahasa nasional tidak hanya berfungsi sebagai bahasa perantara dan bahasa resmi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemersatu bangsa.

Hal tersebut ditetapkan kedudukannya dalam keputusan seminar Politik Bahasa Nasional 1975 dan dikukuhkan pada Seminar Politik Bahasa Nasional 1999. Dalam putusan seminar itu dinyatakan bahwa sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, serta (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah (Dendy Sugono, 2009). Lewat bahasa diharapkan bangsa Indonesia dapat bersatu sesuai harapan para perintis kemerdekaan. Demi mewujudkan harapan tersebut, diperlukan rasa bangga dan cinta terhadap bahasa Indonesia.

Gerakan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dimulai pada tahun 1978-1979 setelah kongres bahasa ke III di Jakarta. Lembaga Pusat Bahasa (saat ini Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) menyosialisasikan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar ke seluruh lapisan masyarakat maka dibentuklah tim kerja untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar di tempat-tempat umum.

Pada tahun 1980, bulan Oktober diresmikan sebagai Bulan Bahasa oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat. Tujuannya untuk mengingatkan semua lapisan masyarakat agar memedulikan pemakaian bahasa Indonesia. Pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar sudah dilakukan di instansi pemerintah, wartawan, dan kalangan pendidikan sehingga saat itu sudah terjadi perubahan bahwa masyarakat sudah menggaungkan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pada tahun 1985 perkembangan ekonomi Indonesia sangat signifikan maka berkembanglah perdagangan Indonesia yang melahirkan bank-bank swasta, pusat perbelanjaan modern, dsb. Ketika itu sebagian besar pusat perbelanjaan modern yang masuk ke Indonesia berasal dari luar Indonesia maka masuk ke Indonesia dengan nama-nama bahasa asing, lalu terjadilah penggunaan bahasa asing di ruang publik,

Berikut contoh penggunaan bahasa pada papan yang terdapat di ruang publik jalan protokol Jakarta. Terdapat penggunaan kata dalam bahasa Indonesia seperti *Hero*, adanya penggunaan bahasa Indonesia dengan menggunakan struktur bahasa Indonesia seperti *Plaza Permata*, adanya penggunaan kosakata bahasa Indonesia tetapi menggunakan struktur bahasa asing seperti *RatuPlaza*, adanya penggunaan kosakata bahasa asing yang bercampur dengan bahasa Indonesiadan struktur bahasa asing seperti *Gayanti City*, adanya penggunaan kosakata bahasa asing yang bercampur dengan bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Indonesia seperti *WismaIndocement*, adanya penggunaan kosakata bahasa asing dengan struktur bahasa Indonesia seperti *Park Royale*, dan adanya penggunaan kosakata bahasa asing dengan struktur bahasa asing seperti *Oil Centre*.

Maraknya penggunaan bahasa asing di ruang publik melatarbelakangi Pusat Bahasa menyusun sebuah strategi yang bekerja sama dengan Menteri Pendidikan, Menteri Penerangan, dan Menteri dalam Negeri untuk melakukan pembinaan terhadap masyarakat melalui pemeriksaan penggunaan bahasa di ruang publik agar memenuhi ketentuan apa yang dicanangkan dalam Sumpah Pemuda, yaitu menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Artinya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang diutamakan di atas bahasa daerah dan bahasa asing.

Dalam perjalanannya, bahasa Indonesia mengalami perkembangan sebagai akibat kontak budaya antarbangsa maka terjadilah pengaruh bahasa lain masuk ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai penutur asli bahasa Indonesia seharusnya penutur bahasa Indonesia lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa lain meski terjadi kontak budaya antarbangsa. Kepercayaan diri dalam mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia merupakan salah satu cara pelestarian dan wujud kecintaan terhadap bahasa nasional karena eksistensi suatu bahasa dapat dilihat dari jumlah penggunanya.

Bahasa dan penggunaannya memiliki keterkaitan satu dengan lain yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, bahasa juga merupakan dasar atau alat utama di luar ilmu bahasa itu sendiri. Tidak ada satu bidang ilmu pun yang tidak menggunakan bahasa, seperti pada ilmu komunikasi, ilmu ekonomi, dan ilmu sosiologi, semua ilmu tersebut memerlukan bahasa dalam setiap kegiatannya sebagai sarana pemahaman.

Begitu pentingnya bahasa ada satu peribahasa yang berbunyi “bahasa menunjukkan bangsa”. Lewat peribahasa ini, dinyatakan bahwa peradaban sebuah bangsa ditentukan oleh bahasa. Lewat bahasa, orang dapat mengetahui tingkat peradaban seseorang dan tingkat peradaban sebuah bangsa. Bangsa yang tidak memiliki bahasa dianggap tidak memiliki peradaban dan dinilai tidak mampu melestarikan nilai-nilai leluhur sehingga peran bahasa sangat diperlukan dalam perkembangan peradaban suatu bangsa. Namun, kini permasalahan bahasa, khususnya bahasa Indonesia terlihat dari penggunaannya.

Bangsa Indonesia sudah memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Indonesia, tetapi faktanya peran bahasa Indonesia yang seharusnya menjadi tuan rumah di negaranya sendiri, kini mulai tergeser, bahkan tergusur dengan maraknya penggunaan bahasa asing (Abdul Ghaffar Ruskhan 2007). Hal itu dapat dilihat pada nama-nama usaha, iklan dan media cetak ataupun elektronik. Harapan bahasa Indonesia bisa menjadi tuan rumah di negaranya sendiri akan terwujud jika bahasa Indonesia telah digunakan sesuai dengan kedudukan dan fungsinya.

Pada tahun 1995 pemerintah merencanakan gerakan disiplin nasional mengenai budaya kerja serta budaya tertib. Pada saat itu Pusat Bahasa bersama Menteri Pendidikan, Menteri Penerangan, dan Menteri dalam Negeri sedang merencanakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar maka pada peringatan kebangkitan nasional tanggal 20 Mei 1995 Presiden merancang disiplin nasional dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berlandaskan hal tersebut, disusun Peraturan Pemerintah Daerah bersama Menteri Pendidikan, Menteri Penerangan, Menteri dalam Negeri dan Pusat Bahasa mengenai penggunaan bahasa pada papan nama yang berlaku untuk seluruh provinsi di Indonesia maka terjadilah operasi penertiban penggunaan bahasa yang hasilnya sangat bagus karena bagi pemilik papan nama yang tidak patuh dengan peraturan tersebut dalam waktu tiga hari papan nama tersebut diturunkan kemudian tidak boleh digunakan lagi sebelum diubah tulisannya. Ketika itu, Pusat Bahasa menyusun buku yang berjudul “*Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*” sebagai pedoman untuk menghindari pemakaian kata dan ungkapan asing yang sudah ada padanannya di dalam bahasa Indonesia.

Pada era reformasi 1998 orang menganggap bahwa reformasi merupakan era kebebasan sehingga penamaan papan nama pun memiliki kebebasan, dengan alasan tersebut pada tahun 2005 Pusat Bahasa menyusun Rancangan Undang-Undang yang disahkan pada tahun 2009 yaitu UU No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan tetapi faktanya sampai saat ini Undang-Undang tersebut belum diaplikasikan sehingga masih ditemukan penggunaan bahasa asing pada papan nama ruang publik ataupun merek dagang.

Era globalisasi yang menawarkan isu perdagangan bebas telah memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap perjalanan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia seakan-akan menjadi subordinasi bahasa asing (terutama bahasa Inggris) yang peranannya begitu penting dalam komunikasi di bidang iptek dan ekonomi maka diperlukan upaya untuk mengembalikan kewibawaan bahasa Indonesia, sebagaimana pernyataan sikap dalam Sumpah Pemuda; bahasa Indonesia menjadi jiwa bangsa, yang menggerakkan seluruh sendi kehidupan kebangsaan, dan menjadi lambang kebanggaan nasional (Dendy Sugono, 2010).

Kemajuan iptek dan pertumbuhan perekonomian yang semakin meningkat telah mendesak bahasa Indonesia ke dalam posisi yang saling bersaing dengan bahasa asing sehingga perlu diadakannya aksi nyata dalam pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia melalui usaha-usaha pembakuan agar tercapai pemakaian bahasa yang tepat. Seperti perumusan kaidah dalam bidang ejaan, kosakata/istilah, dan tata bahasa (Dendy Sugono, 2010).

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 36 Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan disebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lambang usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga Negara Indonesia atau badan hukum Indonesia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).

Saat ini dampak penggunaan bahasa asing merambah dari skala kecil sampai skala besar. Seperti penggunaan kata *laundry, bakery, catering, tailor, travel, service, electronic, JakabaringSport Center*, dsb menggunakan bahasa Inggris yang sebenarnya bila menggunakan bahasa Indonesia dalam penamaan papan namanya tidak mengurangi nilai estetika dari penamaan tersebut. Tidak dipungkiri penguasaan bahasa asing juga diperlukan untuk akses internasional, tetapi tidak perlu menjadikannya sebagai bahasa utama dalam penamaan papan nama maupun merek dagang.

Fenomena tersebut membuktikan bahwa bahasa asing telah merasuk ke berbagai sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bila diamati, penggunaan bahasa asing pada papan nama di jalan protokol Jakarta memperlihatkan berbagai jenis fenomena bahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai bagaimana penggunaan satuan lingual, bentuk serta makna yang digunakan pada penamaan papan nama yang berada di ruang publik, khususnya di Jalan Protokol Jakarta, dengan judul "*Penggunaan Bahasa pada Papan Nama di Ruang Publik Jalan Protokol Jakarta*".

Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak semua permasalahan yang telah diuraikan tersebut dibahas penulis. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah sesuai dengan fokus yang diteliti, yaitu bagaimana penggunaan bahasa pada papan nama di ruang publik jalan protokol Jakarta.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Disajikan dalam bentuk uraian dan pemaparan fakta yang ada dalam data. Secara sederhana langkah tersebut dimulai dengan memahami satuan lingual yang terdapat pada papan nama di ruang publik yang dijadikan sebagai objek penelitian. Selanjutnya, mengklasifikasikan satuan lingual yang termasuk dalam bentuk kata maupun frasa. Metode ini menggunakan tabel analisis sebagai alat bantu peneliti dan untuk menggambarkan hasil penelitian analisis isi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Papan nama lazim ditemukan pada setiap bangunan tak terkecuali di jalan protokol Jakarta. Papan nama merupakan jenis raklame visual yang berfungsi sebagai media informasi berisi nama suatu lembaga, instansi atau perusahaan, letaknya di bagian depan

agar memudahkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang papan nama tersebut yang berfungsi sebagai identitas untuk menunjukkan profil nama suatu lembaga, instansi dan perusahaan.

Penggunaan bahasa pada papan nama di ruang publik jalan protokol Jakarta menggunakan satuan sintaksis berupa frasa dan kata sementara untuk satuan sintaksis berupa klausa dan kalimat tidak ditemukan dalam penelitian ini. Satuan sintaksis yang paling banyak digunakan pada penamaan papan nama ialah frasa.

Frasa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak memiliki hubungan predikatif serta memiliki keakuratan dalam mengkepresikan nama sebagai identitas, kepemilikan, asal, bidang, waktu, lokasi, petunjuk, dan media iklan yang digunakan oleh lembaga, instansi atau perusahaan. Sebagai satuan sintaksis frasa terbagi atas beberapa kategori, seperti frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeralia, frasa pronominal, frasa adverbial dan frasa preposisional.

Frasa nominal merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang menjadikan nomina sebagai inti dan diikuti kategori lain. Berdasarkan interpretasi tentang analisis bentuk dan makna bahasa yang terdapat pada penamaan papan nama ruang publik, kategori frasa nominal paling banyak digunakan karena pada dasarnya frasa nominal merupakan satuan bahasa yang menjelaskan kata benda dan lazimnya semua papan nama yang digunakan untuk penamaan lembaga, instansi atau perusahaan merupakan kata benda sehingga frasa nomilah yang paling banyak digunakan untuk penamaan papan nama.

Selain frasa nominal ditemukan pula penggunaan frasa adjektival karena pada dasarnya frasa adjektival merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, menjelaskan kata sifat yang diikuti kategori lain. Meski tidak banyak data yang ditemukan pada kategori ini namun ada beberapa perusahaan yang menggunakan frasa adjektival pada penamaan papan namanya karena dapat mewakili identitas dan tujuan penamaan perusahaan tersebut.

Pada penggunaan bahasa papan nama ruang publik di Jalan protokol Jakarta hanya ditemukan penamaan papan namanya sebatas kategori frasa nominal dan frasa adjektival. Sementara untuk kategori frasa verbal, frasa numeralia, frasa pronominal, frasa adverbial dan frasa preposisional tidak ditemukan penggunaannya. Karena seperti sudah disebutkan sebelumnya umumnya papan nama sebuah lembaga, instansi atau perusahaan menggunakan frasa nominal dan hanya sedikit frasa adjektival. Meskipun tidak dipungkiri, di daerah selain Jalan protokol Jakarta mungkin saja ditemukan penggunaan kategori frasa lainnya selain frasa nominal dan frasa adjektival.

Bentuk kedua, yaitu kata. Kata merupakan satuan terkecil dalam tataran sintaksis yang berpotensi untuk berdiri sendiri. Sama halnya dengan frasa, kata terbagi atas tujuh kelas kata. Seperti, kelas kata nomina, kelas kata verba, kelas kata adjektiva, kelas kata numeralia, kelas kata pronomina, kelas kata adverbial dan kelas kata preposisi.

Pada penamaan papan nama ruang publik di Jalan Protokol hanya ditemukan kelas kata nomina untuk identitas lembaga, instansi atau perusahaannya. Kelas kata nomina pada dasarnya merupakan kata benda yang dibatasi sebagai nama dari sebuah benda dan segala sesuatu yang dibedakan karena data yang digunakan pada penelitian ini berupa papan nama yang terdapat di bangunan-bangunan atau gedung-gedung yang menggunakan kelas kata nomina untuk penamaan lembaga, instansi atau perusahaannya sebagai identitas dari

bangunan-bangunan tersebut. Sementara kelas kata verba, adjektiva, numeralia, pronomina, adverbial, dan pronomina tidak ditemukan dalam penggunaan bahasa pada papan nama ruang publik di Jalan protokol Jakarta.

Dalam kata, terdapat penggunaan abreviasi pada penamaan papan nama ruang publik di Jalan protokol Jakarta. Pada dasarnya, abreviasi merupakan proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata hasil dari pemendekan disebut kependekan. Sama halnya dengan kata, abreviasi pun tidak banyak ditemukan penggunaannya karena tidak semua orang mengetahui bahkan mengerti abreviasi yang digunakan pada penamaan papan nama sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh lembaga, instansi atau perusahaan tidak dapat tersampaikan dengan baik.

Abreviasi terbagi atas lima bentuk, seperti singkatan, penggalan, akronim, kontraksi dan lambang huruf. Namun, tidak semua bentuk dari abreviasi tersebut digunakan, hanya bentuk singkatan dan akronim saja yang ditemukan penggunaannya. Pada dasarnya singkatan merupakan proses pemendekan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Selain itu, akronim merupakan kependekan yang menggabungkan huruf awal atau suku kata ataupun menggabungkan huruf dan suku kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Penggalan, kontraksi dan lambang huruf tidak ditemukan dalam penelitian ini. Pada penggalan biasanya ditemukan pada karena keduanya untuk kontaksi biasanya ditemukan dalam wacana tulis sementara lambang huruf digunakan untuk lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan bahasa pada papan nama ruang publik menggunakan satuan sintaksis tataran kata dan frasa sementara tataran klausa dan kalimat tidak ditemukan. Frasa merupakan satuan sintaksis yang paling banyak digunakan yaitu 152 data atau 92% data dari jumlah data 165. Tidak semua kategori frasa yang digunakan pada penamaan papan nama, hanya frasa nominal dan frasa adjektival saja yang digunakan sementara frasa verbal, frasa numeralial, frasa pronominal, frasa adverbial dan frasa preposisional tidak ditemukan penggunaannya. Frasa nominal merupakan bentuk penggunaan yang paling banyak digunakan yaitu 148 data dan frasa adjektival 4 data. Satuan sintaksis kata yang digunakan untuk penamaan papan nama berjumlah 13 data atau 8%, dengan rincian kata sebanyak 7 data atau 4,3% dan abreviasi sebanyak 6 data atau 3,7%. Semua kelas kata yang digunakan berkategori nomina sementara kelas kata lain seperti verba, adjektiva, numeralia, pronomina, adverbial dan preposisi tidak ditemukan. Dalam penggunaan abreviasi, tidak semua jenis abreviasi digunakan pada penamaan papan nama hanya abreviasi bentuk singkatan 5 data dan akronim 1 data sementara abreviasi bentuk penggalan, kontaksi dan lambang huruf tidak ditemukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, peneliti berharap pada penelitian selanjutnya ada penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa pada papan nama ditinjau dari segi lain: (1) Peneliti selanjutnya agar lebih banyak mengkaji dan meneliti struktur dan makna bahasa khususnya dalam penggunaan bahasa pada ruang publik di lokasi berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. (2) Peneliti selanjutnya agar mengkaji dan meneliti struktur dan makna bahasa dengan objek yang

berbeda agar lebih variatif. (3) Papan nama dapat ditelaah dari berbagai prespektif, bukan hanya stuktur dan makna bahasanya.

## DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta.

Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. 2007. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Edisi Revisi*, Jakarta Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2007. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

\_\_\_\_\_. 1996. *Senarai Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. . 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hornby A S, 2005. *Oxford Advance Learner's Dictionary. 7<sup>th</sup> Edition*. Oxford : Oxford University Press.

H.P., Achmad. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.

Karim, Yurni dkk. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia Teori dan Latihan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009*. Jakarta.

Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

- \_\_\_\_\_. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Paduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rahyono, FX. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Ridwan, Sakura H dan Miftahul Khaerah A. 2012. *Sintaksis*. Bogor: Irham Publishing.
- Ruskhan, Abdul Ghaffar. 2007. *Kompas Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy dkk. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Tarigan, Guntur. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Winarno, Ateng. 1991. *Kamus Singkatan dan Akronim Baru dan Lama*. Yogyakarta: Kanisius. Zimmerer, Thomas W dan Norman M. Scarborough. 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.